

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasal 1UU No 1 Tahun 1967 menyebutkan bahwa penanaman modal asing hanya terjadi secara langsung. Artinya apabila perusahaan di Indonesia dijalankan dengan memanfaatkan dana pemasukan dan keuntungan dari penanaman modal asing, maka secara langsung pula pemilik modal akan merasakan keuntungan dan turut menanggung risiko dari perusahaan tersebut (Undang-Undang Republik Indonesia, 1967).

Penanaman Modal Asing yang selanjutnya disebut PMA merupakan pemasukan dana yang berasal dari luar negeri/asing yang membantu perekonomian swasta pada negeri dalam bentuk investasi tidak langsung maupun langsung. Investasi langsung melibatkan investor dalam pengelolaan operasional perusahaan, mempengaruhi kebijakan perusahaan dan tujuan yang ingin dicapai, yang tidak terlepas dari peran pihak investor asing. Sementara itu, investasi secara tidak langsung atau dikenal dengan investasi portofolio yang dalam operasionalnya, investor asing akan membeli obligasi/saham berupa utang/ekuitas dalam negeri dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Zaenuddin, 2009).

Tabel 1. 1 Urutan negara Asia Tenggara dari yang terendah ke tertinggi yang menerima nilai investasi asing pada 2022

No	Negara	Nilai Investasi Asing
1	Brunei Darussalam	US\$292,41 juta
2	Timor Leste	US\$262,45 juta
3	Laos	US\$528,22 juta
4	Myanmar	US\$1,23 miliar
5	Kamboja	US\$3,57 miliar
6	Filipina	US\$9,19 miliar
7	Thailand	US\$10,03 miliar

No	Negara	Nilai Investasi Asing
8	Malaysia	US\$16,93 miliar
9	Vietnam	US\$17,9 miliar
10	Indonesia	US\$21,96 miliar
11	Singapura	US\$141,21 miliar

Sumber: databoks (2023)

United Nations Conference Trade and Development (UNCTAD) (2023) melaporkan bahwasanya , Indonesia berada di urutan ke-2 se-Asia Tenggara pada tahun 2022, sebagai penerima investasi asing sebesar US\$21,96 miliar (Tabel 1.1).

Salah satu faktor pendukung dari pencapaian ini adalah kondisi geografis negara Indonesia yang sangat menguntungkan dari segi faktor sumber daya alam. Indonesia mempunyai SDA yang berpotensi menarik investasi asing, seperti sumber daya hasil tambang (minyak bumi, mineral, batubara dan sumber gas alam lainnya). Hal ini memikat para investor asing untuk menjadikan Indonesia sebagai sasarannya dalam melakukan penanaman modal di daerah Indonesia yang dianggap mampu memberikan keuntungan dalam investasi karena potensi alamnya yang tinggi (Nalle, 2012).

Tabel 1. 2 Realisasi investasi PMA dari 34 Provinsi (Juta US\$), 2020-2022

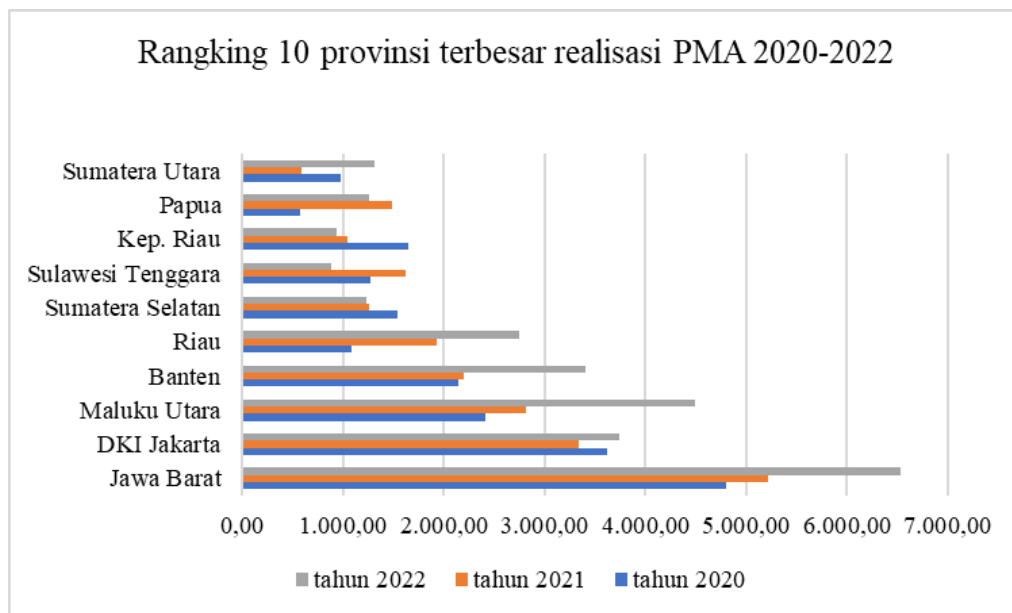
No	Provinsi	2020	2021	2022
1	Aceh	51,1	203,3	127,6
2	Sumatera Utara	974,8	580,4	1 316,1
3	Sumatera Barat	125,6	67	95,6
4	Riau	1 078,0	1 921,4	2 748,7
5	Jambi	27	50,9	39,2
6	Sumatera Selatan	1 543,9	1 259,7	1 226,3
7	Bengkulu	192,3	23,7	52,2
8	Lampung	498,4	173,8	247,8
9	Kep. Bangka Belitung	48,4	44,7	129,7

No	Provinsi	2020	2021	2022
10	Kep. Riau	1 649,4	1 043,7	934
11	DKI Jakarta	3 613,3	3 330,6	3 744,1
12	Jawa Barat	4 793,7	5 217,7	6 534,5
13	Jawa Tengah	1 363,6	1 465,9	2 362,0
14	DI Yogyakarta	9,7	21,8	113,9
15	Jawa Timur	1 575,5	1 849,2	3 134,0
16	Banten	2 143,6	2 190,0	3 410,7
17	Bali	293,3	452	449,5
18	Nusa Tenggara Barat	302,1	244,2	704,6
19	Nusa Tenggara Timur	81,3	79	73,3
20	Kalimantan Barat	759,3	463,4	745,5
21	Kalimantan Tengah	177,6	162,5	548,3
22	Kalimantan Selatan	240,8	117,2	208,1
23	Kalimantan Timur	378	745,2	1 266,2
24	Kalimantan Utara	68,4	133,5	430,5
25	Sulawesi Utara	155,7	169,1	105,1
26	Sulawesi Tengah	1 779,0	2 718,1	7 486,0
27	Sulawesi Selatan	236,1	310	469
28	Sulawesi Tenggara	1 268,6	1 616,5	877,9
29	Gorontalo	67,6	78	102,9
30	Sulawesi Barat	6,5	5,9	28,3
31	Maluku	176,7	13,3	73,4
32	Maluku Utara	2 409,0	2 819,9	4 487,5
33	Papua Barat	10,6	32,5	71,8
34	Papua	567,7	1 489,1	1 260,5

Sumber: BPS (2023)

Dari Tabel 1.2 Analisis menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, provinsi Jawa Barat memiliki jumlah realisasi investasi PMA terbesar selama 3 tahun berturut pada tahun 2020-2022 yang dapat diamati secara jelas di perangkingan 10 provinsi terbesar pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 1 Rangking 10 provinsi terbesar dalam realisasi Investasi PMA dari 34 Provinsi (Juta US\$), 2020-2022



Sumber: Diolah oleh penulis dari data BPS (2023)

Dari Gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2020 investasi PMA di Jawa Barat memperoleh sebesar 4.793,7 Juta US\$, yang kemudian meningkat 8,84% pada tahun 2021 yaitu sebesar 5.217,7 Juta US\$. Kemudian, meningkat lagi sebesar 25% dari tahun sebelumnya yaitu di tahun 2022 sebesar 6.534,5 Juta US\$. Data ini membuktikan bahwa Jawa Barat lebih unggul dari 33 provinsi lainnya untuk menarik investor asing.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Harrod-Domar mengeluarkan teori pertumbuhan ekonomi di tahun 1930an yang kemudian mengalami perkembangan oleh Sir Roy Harrod dan Evsey Domar pada 1940an, mereka menyatakan bahwasanya adanya korelasi timbal balik positif antar pertumbuhan ekonomi serta investasi (Rahayu, 2010).

Pandangan terkait perkembangan ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh tabungan, produktivitas modal, dan tingkat investasi. Pandangan tersebut ditunjukkan dengan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka proporsi pendapatan yang dapat disisihkan untuk tabungan juga semakin besar. Sehingga hal ini menciptakan investasi besar untuk negara. Negara itu kemudian berkembang secara

perlahan, karena didukung apabila investasi yang dikeluarkan jauh lebih besar dan secara signifikan melebihi nilai penyusutan faktor produksinya. Sebaliknya, apabila negara tersebut mengalami investasi yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan penyusutan faktor produksinya, maka akan menyebabkan perekonomian mengalami stagnansi (Ain', 2021; Zaenuddin, 2009). Pengaruh dari proses diatas dapat mengidentifikasi suatu negara termasuk maju atau berkembang berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunannya.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara berkembang sangat bergantung pada kontribusi sumber pemasukan dana dari luar negeri. Disebabkan keterbatasan negara berkembang dalam memenuhi kebutuhan dana secara internal. Maka negara berkembang sering mengalami kekurangan dana domestik (*saving gaps*) yang umumnya diatasi melalui penyaluran dana dari luar negeri. Penyaluran dana tersebut dapat berasal dari pinjaman luar negeri (utang) dan PMA. Berdasarkan analisisnya, PMA merupakan alternatif yang lebih aman diterapkan oleh suatu negara berkembang karena tidak mewajibkan untuk dilakukan pengembalian dana kepada pihak yang memberi utang (luar negeri) (Thirafi, 2013; Zaenuddin, 2009).

Permasalahan perekonomian seperti ini banyak dialami oleh negara berkembang, sepertinya halnya Indonesia yang memiliki permasalahannya berupa kekurangan biaya APBN, ketidakstabilan nilai kurs rupiah terhadap dolar, dan lainnya.

Data peringkat *Fitch Ratings (Fitch)* di tahun 2019, perekonomian Indonesia dianggap masih ketidakstabilan berdasarkan pemeringkatan dari *sovereign credit rating* yang menampilkan Indonesia berada pada level BBB/*outlook* stabil (*Investment Grade*). Oleh karena itu, Indonesia mengupayakan peningkatan pertumbuhan ekonominya dengan mencari sumber pemasukan dalam negeri dari penanaman modal asing (Zaenuddin, 2009). Data laporan Bank Dunia di tahun 2023, dalam kategori indeks kemudahan dalam berbisnis, Indonesia memasuki peringkat 72 dari 190 negara. Hal ini dapat menjadikan keuntungan Indonesia untuk dapat mendorong investor asing untuk melakukan penanaman modal ke Indonesia (Sugiarto, 2019). Secara umum

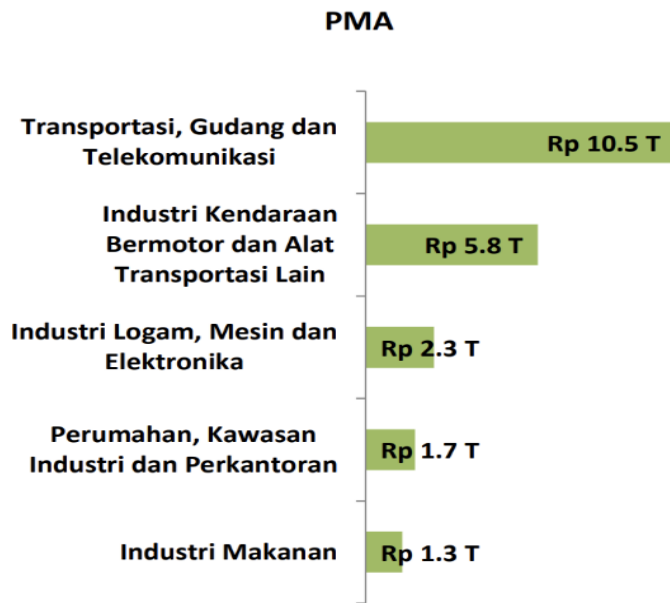
keputusan untuk melakukan investasi melalui PMA bergantung pada daya tarik suatu daerah atau negara, serta kemudahan dan kejelasan dalam prosedur penanaman modalnya. Peran PMA terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika semua negara, terutama negara berkembang, berlomba-lomba menarik PMA (Astuti, 2020).

Menurut Zaenuddin (2009) Aspek-aspek yang memengaruhi PMA ke Indonesia yaitu, tenaga kerja, tarif sewa, biaya pemeliharaan, infrastruktur, penyediaan nilai ekspor, dan listrik. Kemudian, menurut Thirafi (2013) aspek-aspek yang memengaruhi adalah ketersediaan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan infrastruktur. Hal ini tidak hanya mencakup stabilitas sosial maupun politik namun juga merujuk pada infrastruktur dasar seperti telekomunikasi, listrik, pelabuhan, dan jalan raya. Penting juga untuk mempertimbangkan pasar tenaga kerja, sektor keuangan, birokrasi, regulasi dan perpajakan, konsistensi dalam kebijakan, isu-isu tata kelola yang baik termasuk korupsi, serta kepastian hukum dari kebijakan pemerintah. Faktor-faktor yang menjadi daya tarik untuk menarik investor yang disebutkan diatas, tidak hanya berada dalam lingkup suatu negara. Namun, juga dapat berlaku dalam lingkup daerah dalam suatu negara. Oleh karena itu, data penanaman modal asing di Indonesia berbeda antar setiap daerah provinsinya (Tabel 1.2). Hal ini karena didasari dari daya tarik atau suatu kemampuan daerah untuk memikat investor menanam modal di masing masing daerah provinsi di Indonesia.

Berdasarkan data BPS (2023) Provinsi Jawa Barat termasuk provinsi dengan realisasi investasi tertinggi secara berturut-turut di tahun 2020-2022. Data ini dianggap menarik untuk ditelusuri faktor dari penyebab Jawa Barat memiliki daya tarik yang tinggi sebagai investasi tertinggi. Daya tarik tersebut berasal dari potensi industri di Jawa Barat yang terbagi kepada 24 golongan industri. Diantaranya termasuk makanan, pengolahan tembakau, pakaian jadi, minuman, tekstil, produk dari batu bara, barang dari kertas, pengilangan minyak bumi, komputer, barang logam, kimia barang anyamanan. Maupun barang kulir, kayu, alas kaki, serta farmasi, peralatannya, jasa

reparasi, pemasangan mesin, peralatan, alat angkutan, barang dari karet, plastik, furniture, kendaraan bermotor, trailer, semi trailer, pencetakan, reproduksi media rekaman, peralatan listrik, mesin, perlengkapan, dan sebagainya. Gambar 1.2 menampilkan data realisasi investasi Penanaman Modal Asing di Jawa Barat pada tahun 2022, dengan fokus pada lima subsektor tertinggi, terutama sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi.

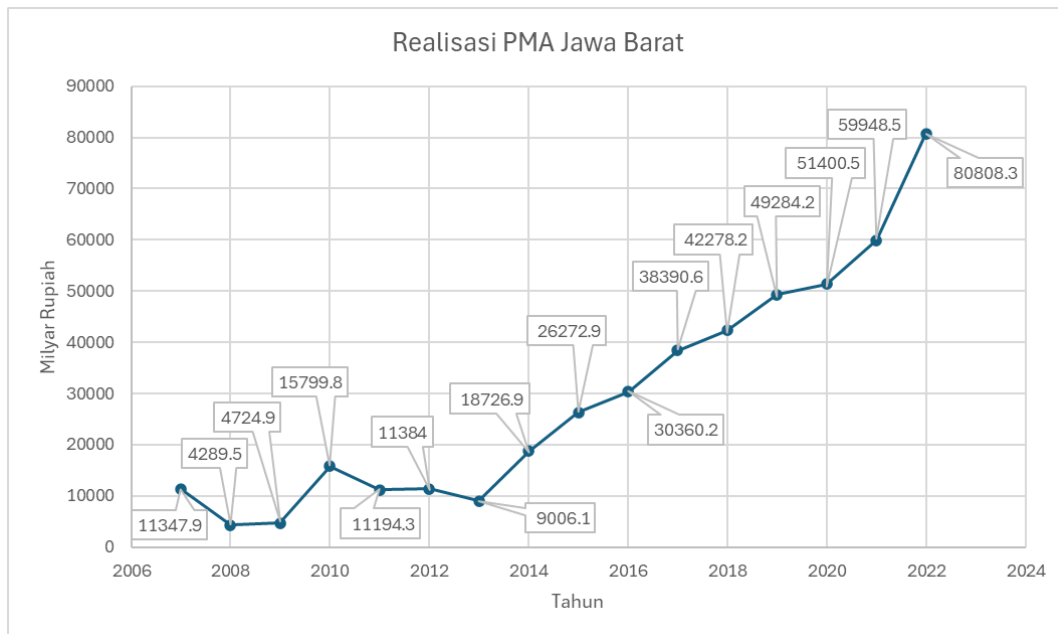
Gambar 1. 2 Realisasi investasi PMA Jawa Barat 2022



Sumber: Data dan Informasi Dinas (PMPTSP JABAR, 2022)

Menurut data realisasi investasi PMA tahun 2022, sektor dengan investasi tertinggi di Jawa Barat adalah subsektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi, dengan total investasi mencapai Rp 11,6 triliun, atau 25,04%.

Gambar 1.3 Realisasi investasi PMA di Jawa Barat 2022



Sumber: Diolah oleh penulis dari data BPS (2024)

Berdasarkan data yang ditampilkan, terlihat adanya fluktuasi yang tidak signifikan pada PMA di Jawa Barat selama periode 2007 hingga 2012. Pada tahun 2007, PMA mencapai angka 11.347,9 milyar rupiah, kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2008 menjadi 4.289,5 milyar rupiah. Meskipun ada sedikit peningkatan pada tahun 2009 menjadi 4.724,9 milyar rupiah, angka ini kembali melonjak tajam pada tahun 2010 hingga mencapai 15.799,8 milyar rupiah. Namun, tren ini tidak bertahan lama karena pada tahun 2011 PMA kembali menurun ke 11.194,3 milyar rupiah, dan sedikit meningkat menjadi 11.384 milyar rupiah pada tahun 2012.

Setiap penelitian dimulai dari sebuah masalah. Namun, penelitian tidak selalu berfokus pada hal-hal negatif yang memerlukan penyelesaian. Sekaran dan Bougie dalam bukunya yang berjudul *“Research Methods for Business”* edisi 7 halaman 33 menyatakan bahwa *“A 'trouble' does not inherently indicate a significant issue with a present situation that need rapid resolution. A problem may also signify a specific interest in an issue where obtaining the correct solutions might enhance an existing condition. Hence, it is prudent to characterize a problem as any scenario in which a disparity arises between the current and the envisioned optimal conditions.”* Kajian

tidak selalu mengangkat isu-isu negatif, tetapi juga hal-hal yang menarik perhatian karena sifatnya yang positif (Sekaran & Bougie, 2016).

Adapun tujuannya dari meneliti fenomena negatif ini guna memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan agar tidak semakin terpuruk. Sebaliknya, penelitian ini mengangkat fenomena positif dengan tujuannya untuk menjadikan Jawa Barat sebagai sentra atau pedoman peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) bagi provinsi lain, dengan harapan bahwa keberhasilan Jawa Barat dalam menarik investasi asing dapat dijadikan contoh dan panduan untuk provinsi-provinsi lainnya dalam mengembangkan strategi yang serupa.

Fenomena ini didukung berdasarkan data (Gambar 1.3), sejak tahun 2013 PMA di Jawa Barat mengalami kenaikan yang stabil hingga tahun 2022. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola investasi di wilayah tersebut. Dengan demikian, dilakukannya analisis lebih lanjut oleh penulis mengenai faktor yang memengaruhinya stabilitas dan peningkatan PMA di Jawa Barat sejak tahun 2013 hingga 2022. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang dinamika investasi asing di Jawa Barat maupun implikasinya terhadap perkembangan ekonomi daerah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan karakteristik atau fungsi suatu subjek atau fenomena, dan bukan untuk menyelesaikan masalah spesifik negatif. Penelitian deskriptif berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang apa yang ada, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut atau untuk pengambilan keputusan berbasis data. Didukung dalam buku "*The Practice of Social Research*" oleh Earl Babbie dari edisi ke-15 buku ini yang menunjukkan bahwa penelitian deskriptif tidak selalu dimulai dengan masalah, penelitian deskriptif dibahas sebagai jenis penelitian yang fokus utamanya adalah untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena (Babbie, 2020).

Penulis telah melakukan telaah pustaka dengan tujuan *the state of art* untuk menghindari plagiarisme dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Penulis menggunakan *existing variables* di penelitian yang berbeda-beda, lalu digabungkan dan dijadikan variabel di satu penelitian. Penelitian terdahulu membahas Faktor-faktor yang mempengaruhi PMA di Nusa Tenggara Barat 2014-2022 oleh (Natio & Ash Shidiqie, 2023) yang membahas faktor PDRB (Produk Domestik Bruto), IPM (Indeks Pembangunan Manusia), tingkat pengangguran maupun tingkat inflasi. Terdapat juga penelitian Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi PMA di Batam oleh (Zaenuddin, 2009) faktor-faktornya adalah biaya pemeliharaan, tenaga kerja, infrastruktur, kegiatan ekspor, tarif sewa dan biaya listrik. Selain itu terdapat juga penelitian (Tohir & Utomo, 2023) Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi investasi di provinsi Banten 2016-2020 di mana faktor yang dibahas adalah IPM, UMK (Upah Minimum Kabupaten/kota) , PDRBJ (Proporsi PDRB dalam sektor jasa) , PDRBI (Industri) dan UEMP (tingkat pengangguran).

Dari studi tersebut, studi yang akan penulis laksanakan mempunyai perbedaan pada variabel faktor penelitian. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang utama ialah data sekunder yang dihimpun dari BPS dan BKPM, kemudian data tersebut akan menjalani analisis lebih lanjut menggunakan perangkat lunak *Eviews 10*. Menggunakan Metode Regresi Data Panel dengan data *cross section* adalah kabupaten dan kota provinsi Jawa Barat dari faktor-faktor yang mempengaruhi PMA. Kemudian data *time series* adalah 10 tahun (2013-2022). Variabel *dependent* adalah PMA. Variabel *Independent* adalah PDRB, Infrastruktur dan tenaga kerja.

1.3 Perumusan Masalah

Penanaman modal asing menjadi suatu indikator makro ekonomi penting yang sangat berdampak kepada pertumbuhan ekonomi karena dapat menjadi penilaian dasar para investor. Jika dikelola dengan baik, maka investasi penanaman modal asing akan menjadi kontribusi yang positif. Indonesia, sebagai negara berkembang yang mempunyai potensi ekonomi yang besar, terus berupaya untuk meningkatkan investasi

asing demi mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu provinsi yang menjadi pusat perhatian investasi adalah Jawa Barat. Dengan perkembangan ekonomi yang pesat dan beragam sektor industri, Jawa Barat menjadi destinasi utama bagi penanaman modal asing Jawa Barat menjadi provinsi dengan realisasi investasi tertinggi berturut-turut selama beberapa tahun belakangan ini dari tahun 2013-2022. Karenanya, penulis ingin mengetahui faktor-faktor mempengaruhi PMA di provinsi Jawa Barat yang membuat Jawa Barat mengalami peningkatan investasi. Adapun untuk rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah PDRB berdampak kepada PMA di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013-2022?
2. Apakah Infrastruktur berdampak kepada PMA di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013-2022?
3. Apakah Tenaga Kerja berdampak kepada PMA di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013-2022?
4. Apakah PDRB, infrastruktur serta tenaga kerja berdampak positif kepada PMA di Provinsi Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana pertanyaan penelitian yang telah terkandung dalam butir perumusan masalah diatas, adapun untuk maksud studi:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana tingkat PDRB mempengaruhi tingkat masuknya PMA di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2013 - 2022.
2. Menganalisis dampak infrastruktur terhadap PMA di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2013 - 2022.
3. Mengeksplorasi pengaruh variabel tenaga kerja terhadap masuknya PMA di Provinsi Jawa Barat antara tahun 2013 - 2022.
4. Menyelidiki dampak kolektif dari PDRB, infrastruktur, dan tenaga kerja terhadap PMA di Provinsi Jawa Barat selama periode 2013 - 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat studi dalam akademik:

1. Bagi pengambil kebijakan, studi ini dapat membantu mereka mengidentifikasi kebijakan yang dapat mendukung tujuan pemerintah.
2. Bagi akademisi, studi ini semoga bisa memberikan wawasan baru serta dapat merangsang penelitian lebih lanjut terkait topik serupa dengan menggunakan metode yang berbeda.

Manfaat penelitian bagi industri di Jawa Barat:

1. Penelitian membantu pihak industri agar memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi
2. Hasilnya berguna untuk merumuskan strategi investasi yang efektif.

Manfaat penelitian bagi pemerintahan di Jawa Barat:

1. Penelitian ini bisa membantu pemerintah daerah untuk meningkatkan daya tarik Jawa Barat sebagai tujuan investasi.
2. Hasilnya dapat memberikan pandangan kepada pemerintah Jawa Barat tentang bagaimana mereka dapat mempengaruhi iklim investasi melalui kebijakan mereka.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan studi ini ditujukan sebagai bayangan awal mengenai proses penelitian di dalamnya.

Berikut ini adalah catatan sistematis dari penelitian tersebut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Memberikan dasar pemahaman yang menyeluruh mengenai kajian ini. Di dalam bab ini, disajikan gambaran umum mengenai objek yang menjadi pusat perhatian, termasuk penjelasan mengenai masalah yang hendak dipecahkan melalui perumusan masalah.

Bab ini juga merinci tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh baik bagi akademisi maupun praktisi, serta memaparkan sistematika penulisan yang mengatur alur dari setiap bab dan sub-bab yang ada dalam penelitian ini. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai panduan awal untuk memahami kerangka besar dari penelitian yang akan dilakukan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berfungsi sebagai landasan teori yang menyajikan berbagai teori dan literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam bab ini, pembahasan dimulai dengan konsep-konsep yang bersifat umum, yang kemudian dipersempit dan dihubungkan secara bertahap dengan fokus penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan terstruktur mengenai berbagai teori dan pandangan yang mendasari penelitian, sehingga memperkuat argumen yang dibangun. Melalui tinjauan literatur dari yang umum ke khusus, bab ini juga berusaha mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian terdahulu dan menunjukkan bagaimana penelitian ini berkontribusi dalam memperluas atau memperdalam pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Memaparkan pendekatan dan metodologi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Di dalamnya dijelaskan jenis penelitian yang dipilih, disertai dengan rincian operasionalisasi variabel yang digunakan untuk mengukur konsep-konsep kunci. Selanjutnya, bab ini mencakup penjelasan tentang populasi yang menjadi sasaran penelitian serta cara pengambilan sampel, terutama dalam konteks penelitian kuantitatif. Prosedur pengumpulan data dijelaskan secara detail, diikuti dengan metode yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran yang diterapkan. Terakhir, bab ini menjelaskan teknik-teknik analisis data yang dipilih untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan, memastikan bahwa hasil analisis dapat menjawab pertanyaan dengan akurat .

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi pemaparan mendetail mengenai hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Setiap temuan utama disajikan dalam subjudul tersendiri, memberikan ruang untuk analisis yang terstruktur dan mendalam terhadap setiap aspek penting dari hasil penelitian. Dalam pembahasan, hasil-hasil yang ditemukan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana temuan-temuan tersebut mendukung, menentang, atau memperluas konsep-konsep teoritis yang ada. Bab ini tidak hanya berfungsi untuk menyajikan data, tetapi juga untuk menginterpretasikan dan menghubungkannya dengan literatur yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi penelitian terhadap bidang studi yang bersangkutan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, merangkum inti dari temuan-temuan utama serta implikasinya terhadap pertanyaan. Kesimpulan disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil analisis dan bagaimana hasil tersebut menjawab tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyertakan saran yang relevan, baik untuk penelitian lanjutan maupun untuk praktik yang berkaitan dengan topik studi. Saran-saran ini disusun berdasarkan hasil temuan, dengan tujuan untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan atau tindakan praktis yang dapat diambil oleh pihak terkait di masa depan.